

5. KESIMPULAN

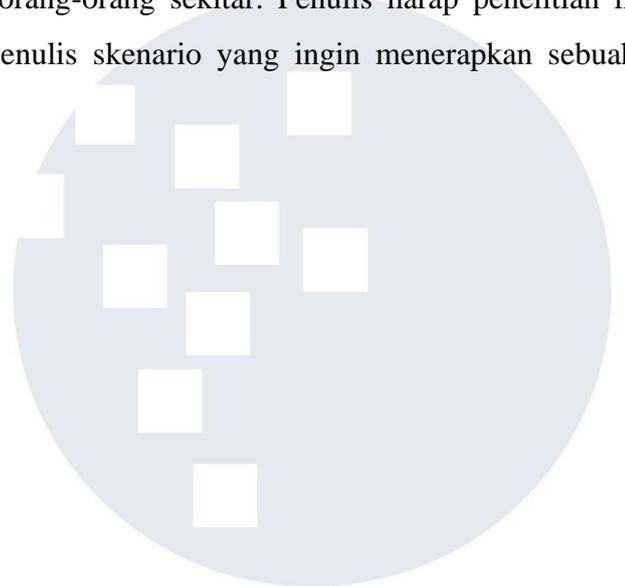
Setiap manusia kerap mengalami rasa sedih ataupun kehilangan. *Five Stages of Grief* adalah sebuah tahap seseorang ketika menghadapi kehilangan atau kesedihan hingga akhirnya menerima keadaannya. Pada film *Ondel-Ondel Ada Anaknya* menggambarkan bagaimana karakter Wahyu berproses menerima keadaan setelah dirinya keluar dari penjara. Ia di tolak oleh mertua dan tetangga-tetangganya, membuatnya tidak bisa bertemu lagi dengan anaknya dan harus memulai hidup baru.

Penulis menggunakan teori *Five Stages of Grief* dari Kübler-Ross untuk menunjukkan tahapan kesedihan karakter Wahyu berdasarkan struktur cerita dalam film *Ondel-Ondel Ada Anaknya*. Dalam hal ini, penulis menggunakan dua teori utama tentang struktur cerita, yaitu *three act structure* oleh Syd Field. Dalam laporan ini, penulis mencoba melakukan analisa mengenai apa yang terjadi kepada karakter Wahyu pada setiap *scene* maupun struktur cerita dan juga bagaimana tahapan *Five Stages of Grief* dapat diaplikasikan pada setiap *sequence* maupun *scene*.

Dalam menganalisa film *Ondel-Ondel Ada Anaknya*, tahapan *Five Stages of Grief* dapat diaplikasikan kepada karakter Wahyu dan pada perjalannya dalam cerita ini. *Denial* Wahyu dapat tercermin ketika dirinya yang tidak menerima penolakan yang dilakukan oleh mertuanya, tahap ini terjadi di *act 1*. *Anger* dapat dilihat pada amarahnya kepada teman lamanya Nasir, tahap ini terjadi di *act 2*. *Bargaining* muncul ketika Wahyu merasa mampu memberikan sesuatu kepada keluarganya, tahap ini terjadi pada *act 2*. *Depression* terjadi ketika Wahyu mengalami penolakan untuk kedua kalinya, tahap ini terjadi pada *act 2*. *Acceptance* muncul ketika Wahyu sudah merasa cukup dan ia tahu bahwa dirinya tidak akan bisa kembali ke keluarganya, namun ia tetap berusaha untuk melihat kembali lagi anaknya, tahap ini terjadi di *act 3*.

Penerapan *Five Stages of Grief* dapat membuat cerita berjalan sesuai dengan *three act structure*. Penambahan elemen *Five Stages of Grief* juga dapat

memberikan emosi yang lebih kuat agar setiap *act* yang dilalui oleh karakter Wahyu dapat tergambar dari masing-masing tahap (*Denial, Anger, Bargaining, Depression, dan Acceptance*). Penulis sebagai penulis skenario mampu menyampaikan pesan dan perjalanan karakter melalui tahapan-tahapan tersebut, bagaimana seseorang merespon sebuah rasa kesedihan setelah mendapatkan penolakan dari orang-orang sekitar. Penulis harap penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penulis skenario yang ingin menerapkan sebuah teori ke dalam struktur cerita.



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA